

**KONTRIBUSI PENDAPATAN WANITA PADA USAHA ANYAMAN ROTAN
TERHADAP PENDAPATAN DAN TINGKAT KESEJAHTERAAN KELUARGA
DI KECAMATAN PRAYA TIMUR KABUPATEN LOMBOK TENGAH**

***CONTRIBUTION OF WOMEN'S INCOME IN THE RATTAN WEAVING
BUSINESS TOWARDS INCOME AND FAMILY WELFARE LEVEL IN PRAYA
TIMUR DISTRICT CENTRAL LOMBOK REGENCY***

Wuryantoro^{1*}, Candra Ayu¹, Liza Widianti¹

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Indonesia

* Email Penulis korespondensi: wuryantorow27@gmail.com

Abstrak

Di Kecamatan Praya Timur, kerajinan rotan merupakan suatu kegiatan bisnis yang dilakukan oleh wanita sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga. Penelitian bertujuan mengetahui kontribusi pendapatan wanita pengrajin terhadap pendapatan keluarga dan kesejahteraan rumah tangga di Praya Timur. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif dan analitis dengan sampel 45 pengrajin di desa terpadat yang mengisahkan anyaman rotan, yaitu Desa Beleke, Desa Sengkerang dan Desa Mujur. Hasil penelitian menunjukkan, dari total pendapatan keluarga Rp 36,938,329, kontribusi usaha anyaman rotan mencapai 23%, lebih besar dibanding kontribusi dari sektor usahatani. Pendapatan sektor pertanian hanya memberikan kontribusi 14% dari total pendapatan keluarga, menandakan bahwa ketergantungan yang rendah pada sektor pertanian. Pengeluaran rumah tangga dominan untuk pangan (65%) dan sisanya untuk non-pangan (35%). Indikator kesejahteraan rumah tangga dengan DBRT sebesar 2,1 menunjukkan penghasilan wanita pengrajin beserta keluarganya mampu memenuhi kebutuhan hidup. Sementara itu pengukuran tingkat kesejahteraan keluarga dengan indikator NTRP menghasilkan nilai 1,5 menandakan kesejahteraan yang cukup baik meskipun masih rawan karena ketergantungan pendapatan suami dari luar negeri. Kontribusi wanita pengrajin anyaman rotan cukup signifikan terhadap kesejahteraan keluarga, dimana dengan indikator DBRT memberikan kontribusi 48%, sedangkan dengan indikator NTRP 33%

Kata-Kata Kunci: Wanita, anyaman rotan, kontribusi, kesejahteraan

Abstract

In Praya Timur Subdistrict, rattan crafting is a business activity carried out by women as an effort to increase household income and family welfare. The study aims to determine the contribution of women crafters' income to family income and household welfare in Praya Timur. The research method used a descriptive and analytical approach with a sample of 45 craftswomen in the most populous villages engaged in rattan weaving, namely Beleke Village, Sengkerang Village and Mujur Village. The results showed that of the total family income of Rp 36,938,329, the contribution of the rattan weaving business reached 23%, which was greater than the contribution from the agricultural sector. The agricultural sector only contributed 14% of total family income, indicating low dependence on the agricultural sector. Household expenditure was predominantly for food (65%) and the rest for non-food items (35%). The household welfare indicator with a DBRT of 2.1 shows that the income of women craftsmen and their families is able to meet their daily needs. Meanwhile, the measurement of family welfare using the NTRP indicator produced a value of 1.5, indicating fairly good welfare, although it is still vulnerable due to the dependence of the husband's income from abroad. The contribution of women rattan weavers is quite significant to family welfare, where the DBRT indicator contributes 48%, while the NTRP indicator contributes 33%.

Keywords: Women, rattan weaving, contribution, welfare

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara penghasil rotan terbesar di dunia yang menguasai sekitar 80 persen pasar rotan. Indonesia juga menjadi salah satu negara eksportir furniture berbasis rotan yang cukup besar. Keunggulan rotan yang tidak kalah dari kayu tersebut, menjadikan komoditi rotan banyak dimanfaatkan sebagai bahan baku dalam industri khususnya furniture. Peminat rotan tidak hanya berasal dari dalam negeri tetapi juga dari luar negeri. Nilai ekspor *furniture* berbasis rotan menembus USD 67,67 juta atau setara Rp 967,6 miliar pada Januari hingga Mei 2021. Angka ini naik 31 persen jika dibandingkan periode yang sama tahun lalu sebesar USD 51,62 juta atau setara Rp 738,1 miliar (Kemendag, 2021).

Menurut Maryana (2010) rotan dapat diolah dan dimanfaatkan sebagai bahan baku pabrik atau industri, bahan baku kerajinan, perabot rumah tangga, perabot perkantoran dan telah memberikan kontribusinya untuk meningkatkan pendapatan hidup dan perekonomian masyarakat, terutama kepada peran perempuan yang mengolah rotan yang dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarganya. Di balik fakta bahwa Indonesia adalah salah satu negara penghasil rotan terbesar di dunia, ternyata ada peran serta yang cukup besar terhadap keberhasilan agribisnis rotan mulai dari hulu sampai hilir, yang berperan sebagai petani, pengolah hingga pengrajin anyaman rotan.

Kecamatan Praya Timur merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengah yang masyarakatnya selain mengandalkan sektor pertanian, juga banyak mengusahakan anyaman rotan. Mengingat pendapatan dari hasil pertanian tidak sepenuhnya dapat diandalkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, masyarakat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kerja tambahan yaitu usaha kerajinan anyaman rotan. Produk yang dihasilkan dari anyaman rotan ini antara lain tas, tempat tisu, bak sampah, kursi, serta meja, (BPS Lombok Tengah, 2022). Dari 14 desa yang ada di Kecamatan Praya Timur terdapat 10 desa yang masyarakatnya mengusahakan anyaman rotan. Berikut adalah rincian jumlah unit usaha anyaman rotan yang terdapat di Kecamatan Praya Timur:

Tabel 1. Jumlah Industri Anyaman Rotan di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

No.	Nama Desa	Jumlah Unit Usaha
1.	Beleke	1.500
2.	Marong	40
3.	Ganti	100
4.	Sengkerang	954
5.	Sukaraja	25
6.	Kidang	150
7.	Mujur	1.250
8.	Bilalando	120
9.	Semoyang	200
10.	Landah	100

Sumber: BPS Lombok Tengah, 2022

Berdasarkan data di atas diketahui bahwa desa yang paling kecil mengusahakan industri anyaman rotan adalah Desa Sukaraja dengan jumlah unit usaha sebanyak 25 unit usaha sedangkan yang paling besar mengusahakan industri anyaman rotan adalah Desa Beleke dengan jumlah unit usaha sebanyak 1.500 unit.

Kerajinan rotan di daerah ini sebagian besar dilakukan oleh wanita. Dengan

demikian, usaha kerajinan tangan berbahan dasar rotan memberikan kesempatan kepada para ibu rumah tangga untuk mengembangkan kreativitasnya serta yang lebih penting lagi dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kesejahteraan keluarga. Peningkatan kesejahteraan masyarakat sangat relevan untuk terus mendapatkan perhatian, karena kesejahteraan merupakan hak setiap anggota masyarakat karena merupakan prioritas tujuan pembangunan nasional (Rachmat, M 2013). Menurut Salaa, (2015) semakin meningkatnya kebutuhan rumah tangga menjadi salah satu penyebab perempuan juga ikut serta dalam meningkatkan ekonomi keluarganya. Perempuan saat ini tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, namun juga bekerja pada sektor lain di luar rumah. Alfrida dan Noor (2017) mengemukakan bahwa wanita tani (perempuan) dengan bekerja di luar sektor pertanian, memiliki peluang untuk menghasilkan pendapatan guna menambah pendapatan rumah tangga sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga. Penelitian bertujuan untuk: (1) Mengetahui kontribusi pendapatan wanita pengrajin terhadap pendapatan keluarga. (2) Mengetahui kontribusi pendapatan wanita dari usaha anyaman rotan terhadap kesejahteraan rumah tangga di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan analitis (Timotius, 2017). Metode deskriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran secara faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Perspektif waktu yang dijangkau dalam penelitian deskriptif adalah waktu sekarang, atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih terjangkau dalam ingatan. Metode analitis ditujukan untuk menganalisis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan antar variable-variabel yang diteliti (Nazir, 2014).

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Praya Timur, tepatnya di Desa Beleke, Desa Sengkerang dan Desa Mujur dengan pertimbangan bahwa desa tersebut merupakan daerah dengan unit usaha kerajinan anyaman rotan paling besar dibandingkan dengan daerah lainnya. Penentuan jumlah sampel menggunakan metode quota sampling yakni sebanyak 45 orang dikarenakan tidak tersedia sampel frame (data nama-nama pengrajin). Penentuan responden ditentukan secara accidental sampling yaitu metode yang proses pengambilan sampelnya cukup dengan mengambil siapa saja yang kebetulan ditemui oleh peneliti dilapangan sesuai dengan kebutuhan studi.

Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan alat analisis sebagai berikut: Analisis Pendapatan Rumah Tangga Petani Dalam penelitian ini, pendapatan rumah tangga adalah pendapatan rumah tangga yang berasal dari usaha tani padi sawah, usahatani non-padi sawah dan pendapatan dari non usaha tani. Menurut Iriani Datau et al, (2019) pendapatan rumahtangga merupakan pendapatan yang berasal dari usahatani (on farm), non usahatani (off farm) dan dari luar usaha pertanian (non-farm) yang dapat dihitung dengan formula sebagai berikut:

$$Prt = P \text{ on-farm usahatani padi} + P \text{ on-farm usahatani non padi} + P \text{ off-farm} + P \text{ non-farm}$$

Keterangan:

Prt = Pendapatan rumahtangga petani padi per tahun

P on-farm usahatani padi = Pendapatan dari usahatani padi

P on-farm usahatani non padi = Pendapatan usahatani selain padi

P off-farm = Pendapatan non usahatani padi

P non-farm = Pendapatan dari luar pertanian

Selanjutnya untuk mengetahui kontribusi pendapatan wanita tani terhadap pendapatan keluarga menggunakan analisis sebagai berikut (Marisa dalam Pratiwi, et.al, 2022; Riyadh, 2015):

$$K = Pwt / Prtx \cdot 100$$

Keterangan :

K = Kontribusi wanita tani (satuan %)

Pwt = Pendapatan wanita tani (Rp/Tahun)

Prt = Pendapatan istri (satuan Rp)

Menentukan besar atau kecilnya kontribusi wanita terhadap total pendapatan keluarga diukur dengan (Hernanto D., 2014):

- Jika kontribusi pendapatan wanita $\leq 50\%$ dari total pendapatan keluarga maka kontribusi wanita kecil
- Jika kontribusi pendapatan wanita $\geq 50\%$ dari total pendapatan keluarga maka kontribusi wanita besar

Pengukuran tingkat kesejahteraan Rumah Tangga Kesejahteraan Petani dianalisis dengan menggunakan indikator sebagai berikut (Sudana, at.al., 2017) :

- Tingkat Daya Beli Rumah Tangga Petani

Daya beli rumah tangga petani dapat menunjukkan indikator kesejahteraan ekonomi petani. Semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan pangan sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik.

$$DBPP = TP / (TE - BU)$$

Keterangan:

DBPP = Daya beli rumah tangga petani

TP = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp/th)

TE = Total pengeluaran rumah tangga petani (Rp/th)

BU = Biaya usahatani

- Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dapat juga didekati dengan konsep Nilai Tukar Petani (NTP) yang merupakan rasio indeks harga yang diterima dan indeks harga yang dibayar petani. konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) adalah sebagai berikut:

$$NTPRP = Y / E \quad Y = YNP + YNP \quad E = EP + EK$$

Keterangan :

YP = Total pendapatan dari usaha pertanian

YNP = Total Pendapatan dari usaha non pertanian

EP = Total pengeluaran untuk usaha pertanian

EK = Total pengeluaran untuk usaha non pertanian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Dalam sub pokok bahasan ini karakteristik responden yang diteliti meliputi umur, pengalaman berusaha, tanggungan keluarga, luas lahan, dan pendidikan seluruh responden yang menjadi objek penelitian ini yakni petani responden di lokasi penelitian. Lebih detail karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Karakteristik Petani Responden di Kecamatan Pringgasela, Kabupaten Lombok Timur

No.	Uraian	Kisaran Umur	Rata2
1.	Umur (Thn)	26 – 61	39
2.	Pengalaman berusaha (Thn)	9 – 40	16
3.	Pendidikan	SD – SMU	SMP
4.	Tanggungan Keluarga (orang)	1 – 5	3
5.	Lukas Lahan (Ha) (Hanya 11 responden yang mempunyai lahan)	0,05 – 1	0,09

Umur responden mempengaruhi kemampuan fisik kerja, pola berpikir, serta keterbukaan terhadap ide-ide baru. Rentang usia responden antara 31 hingga 61 tahun menempatkan mereka pada kelompok usia produktif (15-65 tahun), sehingga secara fisik mampu menghasilkan barang dan jasa sesuai profesinya. Menurut Simanjuntak (1985), semakin bertambah usia produktif, kesediaan menerima inovasi baru juga meningkat; pengalaman responden rata-rata 16 tahun menegaskan bahwa responden sudah sangat berpengalaman dan mempunyai keterampilan yang cukup dalam usaha anyaman rotan.

Tingkat pendidikan formal, yang terkait kemampuan literasi latin, rata-rata responden mencapai Sekolah Menengah Pertama (SMP), meskipun sebagian hanya lulus Sekolah Dasar. Kondisi ini membatasi persepsi dan respons terhadap gagasan baru. Responden berpendidikan rendah cenderung resisten terhadap teknologi modern akibat keterbatasan akses informasi dan pelatihan. Jumlah anggota keluarga rata-rata 3 orang (kisaran 2-4 orang), di mana kelompok produktif menjadi sumber tenaga kerja untuk membantu kegiatan membuat anyaman

Tabel di atas menunjukkan bahwa wanita pengrajin anyaman rotan yang memiliki lahan sendiri hanya 11 orang dari jumlah 45 orang responden (24,4%). Demikian jika di rata-rata luas yang dimiliki oleh responden hanya 0,09 are. Dengan demikian usaha anyaman rotan menjadi salah satu sumber pendapatan keluarga yang terus dipertahankan oleh Wanita pengrajin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam upaya menambah pendapatan keluarga, wanita pengrajin yang tidak mempunyai lahan pada umumnya bekerja sebagai buruh tani.

Struktur Pendapatan Rumah tangga Wanita Pengrajin Anyaman Rotan

Pada umumnya menurut Iriani et al, (2019), sumber pendapatan masyarakat pedesaan berasal dari kegiatan off farm dan on farm. Sejalan dengan pendapat tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber pendapatan keluarga rumah tangga responden berasal dari usaha anyaman rotan, dari usahatani baik dari usahatani sendiri maupun sebagai buruh tani, dan dari kegiatan lain di luar sektor pertanian.

Pendapatan Wanita Bersumber Dari Kegiatan Anyaman Rotan

Wanita pengrajin rotan di Kecamatan Praya Timur, Lombok Tengah, mewarisi usaha kerajinan rotan secara turun-temurun sejak masa kecil, dengan keterampilan menganyam diperoleh melalui pendidikan nonformal otodidak yaitu dengan mengamati orang tua atau tetangga. Produk utama yang dihasilkan mencakup kecopok, bak sampah, kotak penyimpanan, tatakan gelas, dan alas piring. Berikut merupakan hasil analisis biaya dan pendapatan dari agroindustri anyaman rotan dalam satu tahun yang dihasilkan oleh wanita pengrajin di Kecamatan Praya Timur.

Tabel 2. Rata-rata Biaya Produksi Usaha Kerajinan Rotan di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Rata-rata Biaya (Rp/tahun)
1.	Biaya Variabel	
a.	Biaya Bahan Baku	
	Tulang Rotan	3.389.867
	Sumpe	633.600
	Ketak	373.333
	Gendit	530.667
	Kulit Rotan	837.333
	Jumlah Biaya Bahan Baku	5.764.800
b.	Biaya Lain-lain (Transportasi)	64.000
c.	Biaya Tenaga Kerja	5.993.143
	Total Biaya Variabel	11.821.943
2.	Biaya Tetap (Biaya Penyusutan Alat)	
a.	Pusut	5.656
b.	Catok	8.467
c.	Pemaje	6.750
d.	Penjepit	3.967
e.	Meteran	3.952
f.	Penembek	1.519
g.	Cutter	1.511
h.	Gunting	733
i.	Potong Kuku	1.600
	Jumlah Biaya Tetap	34.154
3	Total Biaya Produksi	11.856.097

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh responden sebesar Rp 5.764.800 per tahun, biaya lain-lain atau transportasi yang dikeluarkan responden rata-rata sebesar Rp 64.000 per tahun, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp 5.993.143 per tahun. Jadi, total biaya variabel yang dikeluarkan responden rata-rata sebesar Rp 11.821.943 per tahun. Sementara rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden sebesar Rp 34.154 per tahun. Jadi, total rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan responden yaitu sebesar Rp 11.856.097 per tahun.

Nilai Produksi

Dalam usaha membuat kerajinan anyaman rotan ada beberapa jenis produk yang dihasilkan di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah yaitu kecopok, bak sampah, kotak penyimpanan, tatakan gelas dan alas piring. Berikut rincian rata-rata

jumlah produksi, rata-rata harga produk, dan rata-rata nilai produksi disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai Produksi Usaha Kerajinan Rotan di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

No	Jenis Produksi	Rata-rata Jumlah Produksi (unit/tahun)	Rata-rata Harga Produk (Rp/unit)	Rata-rata Nilai Produksi (Rp/tahun)
1	Kecopok	578	25.000	14.450.000
2	Bak Sampah	23	65.000	1.495.000
3	Kotak Penyimpanan	4	105.000	420.000
4	Tatakan Gelas	112	25.000	2.800.000
5	Alas Piring	32	30.000	960.000
	Jumlah	749		20.125.000

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terdapat pada Tabel 2, diketahui bahwa rata-rata jumlah produksi dari semua jenis produk yang dihasilkan sebanyak 749 unit per tahun, dengan nilai produksi usaha kerajinan rotan sebesar Rp 20.125.000 per tahun. Dari data dapat diketahui bahwa jenis anyaman yang banyak diproduksi adalah kecopok dan tatakan gelas. Kedua jenis anyaman rotan ini harganya relatif murah sehingga permintaannyapun juga tinggi. Sedangkan jenis anyaman rotan yang sedikit peminatnya adalah kotak penyimpanan, dimana dalam satu hanya diproduksi 4 unit dengan harga Rp 105.000

Pendapatan Wanita Pengrajin Rotan

Seperti diuraikan sebelumnya bahwa pendapatan dari usaha kerajinan anyaman rotan merupakan sumber pendapatan yang cukup penting bagi keluarga, mengingat sebagian besar responden tidak memiliki lahan untuk kegiatan pertanian.

Tabel 4. Rata-rata Pendapatan Wanita Pengrajin Rotan di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Jenis Uraian	Rata-rata Nilai (Rp/tahun)
Nilai Produksi	20.125.000
Biaya Produksi	11.856.097
Pendapatan	8.268.903

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh wanita pengrajin rotan untuk rata-rata responden sebesar Rp 7.819.636 per tahun. Besarnya pendapatan yang diperoleh Wanita pengrajin dari kegiatan anyaman rotan ini tentunya akan memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap pendapatan keluarga.

Pendapatan Keluarga Dari Usahatani Sendiri

Pendapatan keluarga yang bersumber dari usahatani sendiri dalam penelitian ini adalah merupakan pendapatan yang diperoleh petani bersama keluarganya dari kegiatan usahatani pada lahan sendiri selama satu tahun. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pola tanam yang dikembangkan oleh petani di Kecamatan Praya Timur adalah padi-tembakau. Pada musim tanam pertama petani mengusahakan padi dan pada musim tanam kedua tembakau.

Berdasarkan hasil analisis biaya dan pendapatan usahatani seperti yang terdapat pada tabel 5, dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani dalam

satu tahun adalah Rp 4.210.648.

Tabel 5. Rata-rata Biaya, Produksi dan Pendapatan Usahatani Sendiri Responden di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

No	Uraian	Rata-rata Nilai Rp/tahun
1.	Nilai Produksi Usahatani (Rp)	
a.	Musim Tanam 1 (Padi)	2.616.667
b.	Musim Tanam 2 (Tembakau)	3.386.667
	Total Nilai Produksi Usahatani	6.003.333
2.	Biaya Produksi Usahatani	
a.	Biaya Variabel (Rp/musim)	
-	Biaya Sarana Produksi	457.377
-	Biaya Tenaga Kerja	1.166.511
	Total Biaya Variabel	1.623.889
b.	Biaya Tetap (Rp/tahun)	
-	Biaya Penyusutan Alat	122.174
-	Biaya Pajak Tanah	9.956
-	Biaya Iuran Pengairan	30.000
-	Nilai Bunga Pinjam	6.667
	Total Biaya Tetap	168.796
	Total Biaya Produksi Usahatani	1.792.685
3	Pendapatan Usahatani	4.210.648

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Pada tabel di atas juga diketahui bahwa nilai produksi yang dihasilkan dari kegiatan usahatani sendiri selama satu tahun adalah Rp 6.003.333, dengan rincian nilai produksi usahatani padi adalah Rp 2.616.667, sedangkan nilai produksi yang dihasilkan dari usahatani tembakau adalah Rp. 3.386.667. Dengan total biaya produksi sebesar Rp 1.792.685, maka pendapatan yang mampu diperoleh petani dari kegiatan usahatani sendiri adalah Rp 4.210.648. Kecilnya pendapatan yang diperoleh petani dari usahatani sendiri disebabkan oleh, seperti yang telah diuraikan sebelumnya, sebagian besar responden tidak memiliki lahan, sehingga secara rata-rata luas lahan yang dimiliki sangat kecil.

Pendapatan Usahatani di Luar Kegiatan Usahatani Sendiri (Buruh Tani)

Pendapatan keluarga dari kegiatan buruh tani merupakan kegiatan yang dilakukan suami dan istri yang melakukan pekerjaan pada usahatani milik orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di daerah penelitian selama satu petani mampu mengusahakan lahan pertaniannya hanya 2 kali musim tanam selama satu tahun, dengan pola tanam padi dan tembakau.

Tabel 6. Rata-rata Pendapatan Berasal Dari Kegiatan Buruh Tani Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Musim Tanam	Pendapatan Wanita (Rp)	Pendapatan Pria (Rp)	Total Pendapatan (Rp)
Padi	193.222	179.667	372.889
Tembakau	292.000	87.222	379.222
Jumlah	485.222	266.889	752.111

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa pendapatan keluarga petani yang diperoleh dari kegiatan bekerja di lahan milik orang lain atau sebagai buruh tani selama satu tahun adalah Rp 752.111. Pekerjaan buruh tani pada umumnya, baik pada musim tanam 1 dan ke 2, dilakukan oleh responden yang tidak memiliki lahan. Dari total pendapatan sebagai buruh tani wanita memberikan kontribusi sebesar Rp 485.222 atau sebesar 64%. Pekerjaan yang dilakukan pada umumnya pada kegiatan menanam dan kegiatan panen, dimana kedua kegiatan itu pada umumnya banyak dikerjakan oleh Wanita.

Pendapatan Keluarga Dari Luar Pertanian

Pendapatan keluarga dari luar pertanian adalah pendapatan rumah tangga yang diperoleh diperoleh rumah tangga petani selain dari kerajinan rotan, usahatani dan buruh tani di Kecamatan Praya Timur. Berikut pendapatan rata-rata yang diperoleh dari kegiatan dari luar kegiatan pertanian yang diperoleh oleh rumah tangga petani selama satu tahun di Kecamatan Praya.

Tabel 7. Rata-rata Pendapatan Dari Kegiatan Non Usahatani di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

Jenis Pendapatan	Rata-rata Pendapatan (Rp/tahun)
Pendapatan Suami	15.920.000
Pendapatan Istri	3.200.000
Pendapatan Anak	4.586.667
Jumlah	23.706.667

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang diperoleh keluarga petani dari kegiatan non pertanian selama satu tahun adalah Rp 23.706.667, dimana suami memberikan kontribusi pendapatan sebesar Rp Rp 15.920.00 atau 67 %, sedangkan istri memberikan kontribusi Rp 3.200.000 (13%), dan anak berkontribusi Rp 4.586.667 atau 20 % dari total pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari kegiatan non pertanian. Besarnya kontribusi pendapatan suami pada pendapatan keluarga dikarenakan sebagian besar suami bekerja sebagai tenaga kerja asing (TKI). Sementara itu istri bekerja sebagai pedagang kecil-kecilan, sedangkan anak ada yang bekerja sebagai pedagang dan ada yang bekerja sebagai TKI. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa dari seluruh responden hanya sebagian kecil istri dan anak yang bekerja, sehingga dapat dipahami pendapatan yang mereka terima juga relatif kecil.

Kontribusi Pendapatan Wanita Dari Industri Anyaman Rotan Terhadap Pendapatan Keluarga

Berdasarkan uraian sebelumnya diketahui bahwa sumber pendapatan keluarga setidaknya berasal dari tiga kegiatan, yakni berasal dari kegiatan usaha anyaman rotan, dari kegiatan usahatani, dan berasal dari kegiatan non pertanian. Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis besarnya kontribusi pendapatan wanita yang bersumber pada kegiatan anyaman rotan terhadap pendapatan keluarga. Merujuk pada hasil penelitian seperti yang terlihat pada tabel 8, jumlah pendapatan keluarga wanita pengrajin selama satu tahun adalah Rp 36.938.329. Dari distribusi sumber pendapatan dapat disimpulkan bahwa di lokasi penelitian sektor pertanian tidak bisa diandalkan sebagai sumber pendapatan keluarga yang utama karena hanya berkontribusi 14 %, dimana 12% bersumber dari usahatani sendiri dan 2 % dari berburuh tani.

Tabel 8. Pendapatan Rumah Tangga dan Kontribusi Wanita Dari Usaha Anyaman Rotan Terhadap Pendapatan Keluarga di Kecamatan Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah

No	Sumber Pendapatan	Rata-rata (Rp)	Pendapatan	Kontribusi (%)
1.	Kerajinan Rotan		8.268.903	23
2.	Usahatani		4.210.648	11
3.	Buruh Tani		752.111	2
4.	Non Usahatani		23.706.667	64
	Jumlah		36.938.329	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2024

Kecilnya pendapatan dari sektor usahatani (pertanian) seperti diuraikan sebelumnya bahwa sebagian besar responden tidak memiliki lahan. Sementara itu wanita sebagai pengrajin anyaman rotan memberikan kontribusi yang sebesar Rp 8.268.903 atau 23% terhadap pendapatan rumah tangga. Meskipun kontribusi kegiatan anyaman rotan tergolong kecil dibandingkan kontribusi kegiatan non pertanian, namun kegiatan wanita pada usaha anyaman rotan yang cukup penting dibandingkan sumber pendapatan dari kegiatan usahatani. Dengan demikian kegiatan agroindustri anyaman rotan merupakan usaha yang perlu dipertahankan dan terus dikembangkan untuk meningkatkan nilai jual dan memperluas jangkauan pemasaran.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa selama ini pembinaan kegiatan agroindustri ratan yang dilakukan oleh instansi terkait dari pemerintah sangat minim. Responden belum mampu memproduksi anyaman rotan yang siap dijual ke konsumen akhir. Mereka menjual produk anyaman rotan dalam kondisi yang belum diperhalus dan dicat ke pedagang besar. Selanjutnya pedagang besar memfinishing dan menjual dengan yang relatif jauh lebih mahal ke konsumen akhir.

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Wanita Pengrajin

Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Petani Pengeluaran rumah tangga petani meliputi semua biaya yang dikeluarkan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sedangkan keseimbangan ekonomi rumah tangga masyarakat tani dapat diketahui dengan membandingkan total pendapatan rumah tangga dengan total pengeluaran. Dalam penelitian ini jenis pengeluaran rumah tangga dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu : pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk bukan pangan (non-pangan). Secara lebih detail struktur pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Praya Timur adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Struktur Pengeluaran Tahun Rumah Tangga Responden di Kecamatan Praya Timur

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga	
		Rp/Tahun	Persentase (%)
1.	Pengeluaran Pangan		
	a. Beras	4.500.000	
	b. Daging/Ayam	1.800.000	
	c. Ikan	550.000	
	d. Tempe dan Tahu	600.000	
	e. Telur	325.000	
	f. Minyak Goreng	600.000	
	g. Gula	350.000	
	h. Sayur-sayuran	280.000	

No.	Jenis Pengeluaran	Jumlah Pengeluaran Rumah Tangga	
		Rp/Tahun	Persentase (%)
	i. Buah-buah	170.000	
	j. Teh		
	k. Kopi	275.000	
	l. Bumbu Dapur	1.650.000	
	Jumlah Pengeluaran Pangan	11.100.000	65 %
2.	Pengeluaran Non Pangan		
	a. Gas	480.000	
	b. Pajak Motor dan Rumah	281.000	
	c. Sabun Mandi	250.000	
	d. Sabun cuci	175.000	
	e. Perabot Rumah tangga	350.000	
	f. Pakian	250.000	
	g. Kesehatan	280.000	
	h. Bensin/Pertalite	650.000	
	i. Pulsa	500.000	
	j. Listrik	1.750.000	
	k. Pendidikan	700.000	
	l. Rekreasi	275.000	
	m. Keagamaan	178.000	
	Jumlah Pengeluaran Non Pangan	6.119.000	35 %
	Total Pengeluaran Rumah Tangga	17.219.000	100 %

Sumber: Data Primer Diolah, 2024

Berdasarkan analisis seperti yang terdapat pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga petani di Kecamatan Praya Timur dapat dibedakan menjadi 2, yaitu pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran non pangan. Dari total pengeluaran rumah tangga petani sebesar Rp 17.219.000, 65% atau Rp 11.100.000 digunakan untuk pengeluaran pangan, sementara itu 35% atau Rp 6.119.000 merupakan pengeluaran non pangan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa pengeluaran pangan didominasi oleh pembelian bahan sembilan pokok atau sembako seperti beras, ikan, daging, tahu-tempe dan minyak. Sementara itu pengeluaran non pangan ditujukan untuk membiayai kebutuhan listrik, pendidikan sekolah anak, kesehatan, acara komunikasi, perlengkapan mandi, dan pembelian gas untuk memasak.

Daya Beli, Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Daya beli dan nilai tukar rumah tangga petani, DBRT dan NTRP, merupakan dua indikator penting untuk melihat kesejahteraan rumah tangga petani. Perbedaan utama pada kedua indikator tersebut terletak dari jenis pengeluaran, jika pada DBRT, indikator kesejahteraan diperoleh dari total pendapatan rumah tangga dikurangi dengan pengeluaran rumah tangga, tidak termasuk pengeluaran untuk biaya usahatani serta usaha anyaman rotan, sedangkan indikator NTRP diperoleh dari total pendapatan rumah tangga petani dikurangi dengan seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh petani beserta keluarganya. Berikut adalah hasil perhitungan DPRT dan NTRP di Kecamatan Praya Timur Tahun 2024.

Menurut Iriani et al, (2019) daya beli rumah tangga petani merupakan salah satu indikator kesejahteraan ekonomi petani. Analisis daya beli rumah tangga petani (DBPP) diperoleh dari hasil bagi total pendapatan dengan total pengeluaran rumah tangga selain biaya anyaman rotan dan usahatani.

Tabel 10. Nilai Tukar dan Kesejahteraan Rumah Tangga Wanita Pengrajin di Kecamatan Praya Timur

No.	Deskripsi	Nilai (Rp)
1	Sumber pendapatan:	
	a. Pendapatan dari sektor pertanian	13.231.662
	Usaha Anyaman Rotan	8.268.903
	Usahatani	4.962.759
	b. Pendapatan dari usaha non pertanian	23.706.667
	Total Pendapatan Rumah Tangga	36.938.329
2.	Jenis Pengeluaran:	
	a. Pengeluaran untuk usaha anyaman rotan	11.856.097
	b. Pengeluaran untuk usahatani	1.792.685
	c. Pengeluaran pangan	11.100.000
	d. Pengeluaran non pangan	6.119.000
	Total Pengeluaran Rumah Tangga	24.748.782
3.	Daya Beli Rumah Tangga Petani (DBRT)	2,1 (48 % kontribusi anyaman rotan)
4.	Nilai Tukar Rumah Tangga Petani (NTRP)	1,5 (33 % kontribusi anyaman rotan)

Berdasarkan hasil analisis seperti yang terdapat pada tabel diatas diketahui nilai atau skor DBRT adalah 2,1, Nilai DBRT tersebut bermakna atau menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Praya Timur khususnya di lokasi penelitian mampu memenuhi kebutuhan hidupnya baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Semakin tinggi nilai DBRT, semakin tinggi tingkat daya beli petani, maka semakin baik juga akses petani untuk mendapatkan kebutuhan pangan, sehingga tingkat ketahanan pangan keluarga menjadi lebih baik. Sebaliknya, semakin rendah tingkat daya beli rumah tangga petani, maka semakin rendah pula tingkat kesejahteraan keluarga petani yang bersangkutan. Namun demikian penggunaan DBRT sebagai indikator untuk mengukur kesejahteraan, belum mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga wanita pengrajin seutuhnya, karena dalam perhitungannya tidak melibatkan biaya usaha anyaman rotan dan usahatani.

Menurut BPS (2020) NTRP atau nilai tukar rumah tangga petani merupakan indikator yang lebih tepat digunakan untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga petani, karena dalam perhitungannya melibatkan semua pengeluaran rumah tangga petani, termasuk pengeluaran untuk usahatani. Hasil perhitungan NTRP, seperti yang terdapat pada tabel di atas, adalah sebesar 1,5. Nilai tersebut menunjukkan meskipun seluruh pengeluaran rumah tangga dibebankan terhadap pendapatan bersih yang diterima oleh rumah tangga wanita pengrajin, mereka hidup cukup sejahtera. Namun tingkat kesejahteraan rumahtangga masyarakat di Kecamatan Praya Timur masih rawan, karena pendapatan keluarga yang diperoleh Sebagian besar diperoleh oleh para suami yang bekerja di luar negeri sebagai TKI.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa wanita pengrajin anyaman rotan mampu memberikan kontribusi yang tidak sedikit terhadap tingkat kesejahteraan keluarga, dimana kontribusi pendapatan wanita pengrajin terhadap daya beli rumah tangga adalah 48 %, sedangkan terhadap nilai tukar rumah tangga atau kesejahteraan keluarga berkontribusi 33 %. Hasil analisis ini mengindikasikan bahwa usaha anyaman rotan yang ditekuni oleh wanita pengrajin mempunyai potensi yang cukup besar untuk bisa diandalkan sebagai sandaran untuk meningkatkan kesejahteraan rumahtangga dibandingkan sumber-sumber pendapatan lain baik dari usahatani maupun dari non usaha pertanian terutama dari pendapatan sebagai TKI.

KESIMPULAN

Kontribusi pendapatan dari usaha anyaman rotan yang digeluti oleh wanita di Kecamatan Praya Timur cukup signifikan dalam meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan keluarga. Meskipun sektor pertanian masih berperan, kontribusinya lebih rendah dibandingkan usaha rotan. Data menunjukkan bahwa pendapatan dari kerajinan rotan memberikan porsi yang besar terhadap pendapatan keluarga serta kesejahteraan rumah tangga, baik berdasarkan indikator DBRT maupun NTRP. Mengingat keterbatasan lahan pertanian di daerah penelitian, pengembangan usaha anyaman rotan direkomendasikan sebagai upaya strategis untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga, terutama bagi para wanita pengrajin di wilayah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfrida, A., Noor, T.I., (2017). Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH Volume 4* Nomor 3, September 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah. (2022). *Kecamatan Praya Timur Dalam Angka 2022*. Badan Pusat Statistik. Lombok Tengah
- Hernanto, D. (2014). Analysis of the Income Contribution of Guava Picker Housewives at Pt. Nusantara Tropical Farm (NTF) to Family Income in Lampung Timu Regency. *Journal of Management and Business MEDIA ECONOMY*, XVIII (2), 82-94.
- Iriani, D.T., Canon, Sy. dan Halid, A. (2019). Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Menurut Tipologi Masyarakat. *Jambura Agribusiness Journal*, 1(1), Juli.
- Kemendag, (2021). Kinerja Ekspor Indonesia. https://bkperdag.kemendag.go.id/media_content/2021/02/NL_DESEMBER_2022.
- Maryana, I. (2010). *Rotan Primadona Hasil Hutan Non Kayu (HHBK)*. <http://www.dephut.go.id/informasi/mki/07/20III/Artikel>, 11 Desember 2019.
- Nazir Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor
- Pratiwi, D., et. al, (2022). Kontribusi Wanita Tani Dalima Terhadap Pendapatan Rumah Tangga. *Jurnal Sosial Ekonomi Pesisir Volume 3* Nomor 1 Januari 2022. <http://www.sep.ejournal.unri.ac.id> E-ISSN: 2723-679X | P-ISSN: 2541-0865
- Rachmat, M. (2013). Nilai Tukar Petani: Konsep, Pengukuran dan Relevansinya Sebagai Indikator Kesejahteraan Petani. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 31(2), 111-122.
- Riyadh, M.I, (2015). Analisis Nilai Tukar Petani Komoditas Tanaman Pangan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6 (1), 17 – 32.
- Salaa, J. (2015). Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga Di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. *Jurnal Holistik Tahun VIII* No. 15 / Januari – Juni 2015
- Sudana, W. (2007). *Laporan Akhir Kajian Pembangunan Wilayah Perdesaan*. BBP2TP. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Bogor
- Timotius, K. H. (2017). *Pengantar Metodologi Penelitian: Pendekatan Manajemen Pengetahuan untuk Perkembangan Pengetahuan*. Penerbit Andi. Yogyakarta